

Peradaban Islam Mughal di India

Suci Sulistiawati^{1*}, Sri Wahyuni², Muhammad Rifal Nurfalalah³, Musyafa Ali Syawalludin⁴, Ahmad Maftuh Sujana⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

e-mail : sucisulistiawati581@gmail.com^{1*}, 89sriwahyuni2022@gmail.com²,
89sriwahyuni2022@gmail.com³, musyafaicall@gmail.com⁴, maftuhsujana@gmail.com⁵

Korespondensi penulis : sucisulistiawati581@gmail.com

Abstract: *The transformation of Islamic art is a long process that occurs through the interaction of various cultures. The Mughal dynasty in India became one of the most influential centers of Islamic art development, where Persian, Indian and Islamic cultures were combined in various art forms. This influence then spread to Southeast Asia, including Indonesia, through trade and the spread of Islam. The purpose of this article is to find out the history of the establishment and development of the Mughal Dynasty. In addition, it is also to know the progress of civilization and thought until the decline during the Mughal Dynasty. The Islamic civilization of the classical-middle period was a great civilization. At that time there was no other civilization that could match its greatness. The glory of Islam was felt in various regions, one of which was India. In India, Islam was once victorious as evidenced by the many Islamic dynasties that were established there, such as the Mamluk Dynasty (1206-1290), Khalji Dynasty (1206-1320 AD), Tugluq Dynasty (1320-1413 AD), and several other dynasties. However, the most prominent dynasty in India was the Mughal Dynasty. The Mughals were an Islamic dynasty that ruled India from the 16th century to the 19th century. It was one of the three major dynasties (Mughals, Ottoman Turks and Safavids) that emerged during the medieval period. The Mughal Dynasty had a major role in the development of Islam in India, ranging from politics, economics, arts and culture, religion, to the field of knowledge. The results showed that the success of the Mughal Dynasty in building the peak of Islamic civilization in India amidst the dominance of Hinduism was the result of an inclusive and tolerant policy of religious pluralism.*

Keywords : *Mughal Dynasty, Civilization, Pluralism.*

Abstrak: Transformasi kesenian Islam merupakan proses panjang yang terjadi melalui interaksi berbagai budaya. Dinasti Mughal di India menjadi salah satu pusat perkembangan kesenian Islam yang sangat berpengaruh, di mana budaya Persia, India, dan Islam berpadu dalam berbagai bentuk seni. Pengaruh ini kemudian menyebar ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia, melalui jalur perdagangan dan penyebaran agama Islam. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui sejarah berdiri dan perkembangan Dinasti Mughal. Selain itu juga untuk mengetahui kemajuan peradaban dan pemikiran hingga kemunduran pada masa Dinasti Mughal. Peradaban Islam periode klasik-pertengahan merupakan peradaban yang agung. Saat itu tidak ada peradaban lain yang mampu menandingi kebesarannya. Kejayaan Islam dirasakan di berbagai daerah, salah satunya adalah India. Di India, Islam pernah berjaya terbukti dengan banyaknya dinasti-dinasti Islam yang pernah didirikan di sana, misalnya saja Dinasti Mamluk (1206-1290), Dinasti Khalji (1206-1320 M), Dinasti Tugluq (1320-1413 M), dan beberapa dinasti lain. Namun terdapat dinasti yang paling menonjol di India, yakni Dinasti Mughal. Dinasti Mughal merupakan dinasti Islam yang berkuasa di India pada abad ke-16 hingga abad ke-19. Dinasti ini termasuk dalam tiga dinasti besar (Mughal, Turki Utsmani, dan Safawiyah) yang muncul pada masa pertengahan. Dinasti Mughal memiliki peranan besar dalam pengembangan agama Islam di India, mulai dari bidang politik, ekonomi, seni dan budaya, agama, sampai kepada bidang pengetahuannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Dinasti Mughal dalam membangun puncak peradaban Islam di India di tengah dominasi agama Hindu merupakan hasil dari kebijakan pluralisme agama yang inklusif dan toleran.

Kata kunci : Dinasti Mughal, Peradaban, Pluralisme.

1. PENDAHULUAN

Kerajaan Mughal berdiri seperempat abad sesudah berdirinya kerajaan Safawi. Kerajaan Mughal bukanlah Kerajaan Islam pertama di Anak Benua India. Awal kekuasaan Islam di

wilayah India terjadi pada masa Khalifah al-Walid, dari Dinasti Bani Umayyah. Penaklukan wilayah ini dilakukan oleh tentara Bani Umayyah di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim.

Pada fase desintegrasi, Dinasti Ghaznawi mengembangkan kekuasaannya di India di bawah pimpinan Sultan Mahmud dan pada tahun 1020 M, ia berhasil menaklukkan seluruh kerajaan Hindu di wilayah ini, sekaligus meng-Islam-kan sebagian masyarakatnya. Setelah Dinasti Ghaznawi hancur, muncul Dinasti-dinasti kecil seperti Mamluk (1206-1290 M), Khalji (1296-1316 M), Tughluq (1320-1412 M), dan Dinasti-dinasti lain.

Kerajaan Mughal merupakan salah satu dinasti Islam terbesar dan paling berpengaruh yang pernah ada di wilayah Asia Selatan, terutama di India. Didirikan oleh Babur pada awal abad ke-16, dinasti ini memerintah selama lebih dari tiga abad dan mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan kaisar-kaisar seperti Akbar, Jahangir, Shah Jahan, dan Aurangzeb. Di bawah kepemimpinan mereka, India mengalami kemajuan luar biasa dalam berbagai bidang, termasuk arsitektur, seni, sastra, dan administrasi pemerintahan. Meskipun berada di tengah mayoritas penduduk Hindu, dinasti Mughal mampu menjalin harmoni agama yang unik melalui kebijakan toleransi dan inklusi, khususnya di masa pemerintahan Akbar yang mempromosikan “Din-i Ilahi”, sebuah konsep sinkretisme agama. Pengaruh peradaban Mughal tidak hanya terbatas pada aspek politik, tetapi juga mencakup transformasi sosial dan budaya yang mendalam, yang masih terasa hingga hari ini.

Dinasti Mughal memiliki sebuah keunikan mulai dari seni, bangunan yang megah, bangunan masjid, dan masih ada beberapa bangunan lagi. Yang paling menarik dalam dinasti Mughal ini mempunyai agama yang dianut yakni Hindu dan Islam. Meskipun kadang terjadi perbedaan pendapat antar kepercayaan, pada akhirnya dinasti Mughal ini mengalami kemunduran karena beberapa faktor, dari segi ekonomi, militer, pemerintahan yang lemah setelah Aurangzeb, dan pemborosan keuangan oleh kalangan istana yang mengakibatkan kemunduran dinasti Mughal di India dan digantikan oleh Inggris.

Meneliti puncak peradaban Islam di tengah dominasi agama Hindu di India menjadi semakin relevan mengingat dinamika politik dan sosial yang berkembang saat ini, di mana ketegangan agama sering kali menjadi isu yang mempengaruhi stabilitas sosial di berbagai belahan dunia. Dengan memahami bagaimana dinasti Mughal mampu menciptakan model pemerintahan yang inklusif dan pluralis di tengah dominasi Hindu, kita dapat menggali Pelajaran penting dalam membangun toleransi antaragama dan menyelesaikan konflik identitas di masyarakat modern. Selain itu, periode kejayaan Mughal menawarkan contoh bagaimana kebijakan yang didasari oleh dialog antaragama dan pemahaman budaya mampu membawa kemajuan dan stabilitas politik dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini tidak

hanya memberikan kontribusi bagi kajian sejarah Islam di Asia Selatan, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi upaya membangun kohesi sosial dalam konteks pluralitas agama saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah utama yang akan dijawab melalui penelitian ini. Pertama, bagaimana Kerajaan Mughal mampu membangun puncak peradaban Islam di India di tengah dominasi mayoritas agama Hindu. Kedua, apa saja kebijakan dan strategi yang diterapkan oleh para pemimpin Mughal untuk menjalin hubungan harmonis antara Islam dan Hindu, serta menjaga stabilitas politik di tengah perbedaan agama. Ketiga, bagaimana pengaruh kebijakan pluralisme agama tersebut terhadap perkembangan peradaban Mughal, khususnya dalam bidang seni, budaya, dan administrasi pemerintahan. Keempat, pelajaran apa yang dapat diambil dari keberhasilan dinasti Mughal dalam mengelola keberagaman agama untuk diaplikasikan pada konteks kontemporer, terutama di negara-negara yang memiliki latar belakang pluralistik.

2. METODE DAN LITERATURE REVIEW

Dalam membahas tentang *Peradaban Islam Mughal di India*, maka metode penelitian yang digunakan yaitu sifatnya deskripsi-kualitatif dengan cara melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka yang bersumber dari berbagai referensi seperti Jurnal/Artikel, literatur, dokumen lain dan pemanfaatan internet sehingga berbagai data dan informasi diperoleh yang berkaitan dengan *MUGHAL*. Beberapa sumber yang relevan untuk dijadikan pertimbangan dalam pembuatan artikel adalah : Pertama ; Agustin, Siti Maulidiya, *Kerajaan Mughal : Puncak Peradaban Islam Di Tengah Dominasi Agama Hindu Di India*, 2024 . Kedua ; Siti Zubaidah., *Sejarah Peradaban Islam*, 2016. Ketiga ; Fitrah Aidil, dkk., *Sejarah Perkembangan Dinasti Mughal Dan Penguasa Di Tanah India Tahun 1525-1857*, *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2.1 (2024).

3. PEMBAHASAN

Asal-usul Berdirinya Kerajaan Mughal

Mughal merupakan kerajaan Islam di anak benua India, dengan Delhi sebagai ibu kotanya, berdiri antara tahun 1526-1858 M. Dinasti Mughal di India didirikan oleh seorang penziarah dari Asia Tengah, bernama Zahiruddin Muhammad Babur (1482-1530 M), salah satu cucu dari Timur Lenk dari etnis Mongol, keturunan Jenghis Khan yang telah masuk Islam dan pernah berkuasa di Asia Tengah pada abad ke 15. Kerajaan ini berdiri pada saat di Asia Kecil berdiri tegak sebuah kerajaan Turki Usmani dan di Persia kerajaan Safawi. Ketiganya pada saat

yang sama menjadi sebuah negara-negara adikuasa di Dunia. Mereka juga menguasai perekonomian, politik serta militer dan mengembangkan kebudayaan.

Ayahnya bernama Umar Mirza, penguasa Ferghana. Babur mewarisi daerah Ferghana dari orang tuanya ketika ia masih berusia 11 tahun. Setelah naik tahta ia mencanangkan obsesinya untuk menguasai seluruh Asia Tengah, sebagaimana Timur Lenk tempo dulu. Namun, ambisinya itu terhalang oleh kekuatan Urbekiztan, dan mengalami kekalahan, namun berkat bantuan Ismail I (1500-1524 M), raja Safawi, Babur dapat menguasai Samarkand pada tahun 1494 M. Pada 1504 M, ia menduduki Kabul, ibukota Afganistan. Dari sini, ia memperluas kekuasaannya ke sebelah Timur (India). Saat itu, Ibrahim Lodi, penguasa India, di landa krisis sehingga stabilitas pemerintahan menjadi kacau. Daulah Khan, Gubernur Lahore dan Alam Khan, paman Ibrahim sendiri melakukan pembangkangan pada tahun 1524 terhadap pemerintahan Ibrahim Lodi, dan meminta bantuan Babur untuk merebut Delhi. Tiga kekuatan itu bersatu untuk menyerang kekuatan Ibrahim, tetapi gagal memperoleh kemenangan. Mereka melihat bahwa Babur tidak sungguh-sungguh membantu mereka. Ketidak-seriusan Babur menimbulkan kecurigaan di mata Daulah Khan dan Alam Khan, sehingga keduanya berbalik menyerang Babur. Kesempatan itu tidak disia-siakan Babur, ia berusaha keras untuk mengalahkan gabungan dua kekuatan tersebut. Daulah Khan dan Alam Khan dapat dikalahkan, Lahore dikuasainya pada tahun 1525 M. Dari Lahore ia terus bergerak ke Selatan hingga mencapai Panipat. Di sinilah ia berjumpa dengan pasukan Ibrahim maka terjadilah pertempuran yang dahsyat. Ibrahim beserta ribuan tentaranya terbunuh dalam pertempuran itu. Babur memperoleh kemenangan yang amat dramatis dalam pertempuran Panipat I (1526 M) itu, karena hanya dengan didukung 26.000 personel angkatan perang, ia dapat melumpuhkan kekuatan Ibrahim yang didukung oleh 100.000 personel dan 1.000 pasukan gajah. Babur memasuki kota Delhi sebagai pemenang dan menegakkan pemerintahannya di sana. Dengan demikian berdirilah kerajaan Mughal di India.

Dinasti Islam pertama di India didirikan oleh Qutb al-Din Aibak (1206-1211), yang berhasil membangun kerajaan Islam yang mandiri di wilayah tersebut (TSG Mulia, 1952: 40). Pada 1206, setelah memperoleh kekuatan yang cukup, Aibak mendirikan Kesultanan Delhi, yang bertahan hingga 1290. Dinasti ini sering disebut sebagai dinasti para hamba, karena Aibak sendiri bukan berasal dari keluarga bangsawan. Sultan Balban menjadi penguasa terakhir dinasti ini. Setelah kematiannya tanpa meninggalkan penerus, kepemimpinan Kesultanan Delhi beralih ke Dinasti Khilji (1290-1321), yang kemudian diikuti oleh Dinasti Tughlaq (1321-1399), Dinasti Sayyid (1414-1451), dan Dinasti Lodi (1451-1526), sebelum akhirnya berlanjut ke Dinasti Mughal. Kerajaan Mughal ini merupakan kerajaan yang paling muda di antara ketiga

kerajaan sebelumnya. Kemenangannya yang begitu cepat mengundang reaksi dari para penguasa Hindu setempat. Proklamasi 1526 M yang dikumandangkan Babur mendapat tantangan dari Rajput dan Rana Sanga yang didukung oleh para kepala suku India Tengah dan umat Islam setempat yang belum tunduk pada penguasa yang baru tiba itu, sehingga ia harus berhadapan langsung dengan dua kekuatan sekaligus. Tantangan tersebut dihadapi Babur pada tanggal 16 Maret 1527 M di Khanus dekat Agra. Babur memperoleh kemenangan dan Rajput jatuh ke dalam kekuasaannya.

Setelah Rajput dapat ditundukkan, konsentrasi Babur diarahkan ke Afganistan, yang saat itu dipimpin oleh Mahmud Lodi, saudara Ibrahim Lodi. Kekuatan Mahmud dapat dipatahkan oleh Babur tahun 1529 M, sehingga Gogra dan Bihar jatuh ke bawah kekuasaannya. Pada tahun 1530 M Babur meninggal dunia dalam usia 48 tahun setelah memerintah selama 30 tahun, dengan meninggalkan kejayaan-kejayaan yang cemerlang. Pemerintahan selanjutnya dipegang oleh anaknya, Humayun.

Humayun, putra sulung Babur dalam melaksanakan pemerintahan banyak menghadapi tantangan. Sepanjang masa kekuasaannya selama sembilan tahun (1530-1539 M) negara tidak pernah aman. Ia senantiasa berperang melawan musuh. Di antara tantangan yang muncul adalah pemberontakan Bahadur Syah, penguasa Gujarat yang memisahkan diri dari Delhi. Pemberontakan ini dapat dipadamkan, Bahadur Syah melarikan diri dan Gujarat dapat dikuasai. Pada tahun 1540 M terjadi pertempuran dengan Sher Khan di Kanauj. Dalam pertempuran ini Hamayun mengalami kekalahan. Ia terpaksa melarikan diri ke Kandahar dan selanjutnya ke Persia. Di Persia ia menyusun kembali tentaranya, kemudian dari sini ia menyerang musuh-musuhnya dengan bantuan raja Persia, Tahmasp. Humayun dapat mengalahkan Sher Khan Shah setelah hampir 15 tahun berkelana meninggalkan Delhi. Ia kembali ke India dan menduduki tahta kerajaan Mughal pada tahun 1555 M. Setahun setelah itu (1556 M) ia meninggal dunia karena terjatuh dari tangga perpustakaan, Din Panah. Sepeninggalnya kerajaan Mughal diperintah oleh anaknya yang bernama Akbar.

Kerajaan Mughal berasal dari tentara nomadik (penjelajah) dari Afghanistan sehingga pemerintahan dijalankan oleh elit militer dan politisi. Mereka terdiri dari para pembesar Iran, Afghanistan, Turki dan India. Kerajaan ini berpusat di India dengan ibukota pemerintahan di Delhi dan merupakan kelanjutan dari Kesultanan Delhi, sebab ia menandai puncak perjuangan panjang untuk membentuk sebuah kerajaan India yang memusat, puncak dari usaha untuk membentuk sebuah kultur Islam yang didasarkan pada sebuah sintesa antara warisan bangsa Persia dan bangsa India, dan puncak dari pergumulan antara identitas Persi-Indian dan identitas Islam bagi negara dan masyarakat.

Di bawah Kerajaan Mughal inilah pemerintahan muslim di India akhirnya diperkokoh. Walaupun ada penaklukan baru di daerah Selatan, pusat kekuasaan Mughal tetap di Utara, karena mereka datang dari Asia Tengah ialah daerah seedaran pengaruh kebudayaan Turki-Iran. Jika pada dinasti-dinasti sebelumnya Islam belum menemukan kejayaannya, maka kerajaan ini justru bersinar dan berjaya.

Masa Kejayaan Kerajaan Mughal

Masa kejayaan Mughal dimulai pada masa pemerintahan Akbar (1556-1605), dan tiga raja penggantinya, yaitu Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), Aurangzeb (1658-1707 M). Setelah itu, kemajuan kerajaan Mughal tidak dapat dipertahankan oleh raja-raja berikutnya.

Akbar menggantikan ayahnya, pada saat ia berusia 14 tahun, sehingga seluruh urusan kerajaan diserahkan kepada Bairam Kahan, seorang Syi'i. Pada masa pemerintahannya, Akbar melancarkan serangan untuk memerangi pemberontakan sisa-sisa keturunan Sher Khan Shah yang berkuasa di Punjab. Pemberontakan lain dilakukan oleh Himu yang menguasai Gwalior dan Agra. Pemberontakan tersebut disambut oleh Bairam Khan sehingga terjadilah peperangan dahsyat, yang disebut Panipat I pada tahun 1556 M. Himu dapat dikalahkan dan ditangkap kemudian dieksekusi. Dengan demikian, Agra dan Gwalior dapat dikuasai penuh.

Setelah Akbar dewasa, ia berusaha menyingkirkan Bairam Khan yang sudah mempunyai pengaruh kuat dan terlampau memaksakan kepentingan aliran Syi'ah. Bairam Khan memberontak, tetapi dapat dikalahkan oleh Akbar di Jullundur tahun 1561 M. Setelah persoalan dalam negeri dapat diatasi, Akbar mulai menyusun program ekspansi. Ia dapat menguasai Chundar, Ghond, Chitor, Ranthabar, Kalinjar, Gujarat, Surat, Bihar, Bengal, Kashmir, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Ahmadnagar, dan Asirgah. Wilayah yang sangat luas itu diperintah dalam suatu pemerintahan militeristik.

Hal itu membuat kerajaan Mughal menjadi sebuah kerajaan besar. Wilayah Kabul dijadikan sebagai gerbang ke arah Turkistan dan kota Kandahar sebagai gerbang ke arah Persia. Akbar berhasil menerapkan bentuk politik sulakhul (toleransi universal), yaitu politik yang mengandung ajaran bahwa semua rakyat India sama kedudukannya, tidak dapat dibedakan oleh etnis atau agama.

Keberhasilan yang dicapai Akbar dapat dipertahankan oleh penerusnya yang bernama Jehangir, Syah Jehan dan Aurangzeb yang mana mereka memang terhitung raja-raja yang besar dan kuat. Segala macam pemberontakan dapat dipadamkan, sehingga rakyat merasa aman dan damai.

Pada masa Syah Jehan banyak pendatang Portugis yang bermukim di Hugli Bengala menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepada mereka dengan jalan menarik pajak dan menyebarkan agama Kristen. Kemudian Syah Jehan meninggal pada tahun 1658 M dan terjadinya perebutan tahta kerajaan di kalangan istana.

Akhirnya Kerajaan Mughal terpecah menjadi beberapa bagian. Shuja menobatkan dirinya sebagai Raja di Bengala; Murad menobatkan dirinya sebagai Raja di Ahmadabad; sedangkan Shuja bergerak memasuki pemerintahan di Delhi. Namun pasukan Aurangzeb berhasil mengalahkannya pada tahun 1658 M. kemudian Aurangzeb memerangi pasukan Murad dan dimenangkan oleh Aurangzeb. Oleh karena itu, Aurangzeb secara resmi dinobatkan menjadi Raja Mughal.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Aurangzeb menghapuskan pajak, menurunkan bahan pangan dan memberantas korupsi, kemudian ia membentuk peradilan yang berlaku di India yang dinamakan fatwa alamgiri sampai akhirnya meninggal pada tahun 1707 M. Selama satu setengah abad, India di bawah Dinasti Mughal menjadi salah satu negara adikuasa. Ia menguasai perekonomian dunia dengan jaringan pemasaran barang-barangnya yang mencapai Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Cina. Selain itu, India juga memiliki pertahanan militer yang tangguh yang sukar ditaklukkan dan kebudayaan yang tinggi.

Kemantapan stabilitas politik karena sistem pemerintahan yang diterapkan Akbar membawa kemajuan dalam bidang-bidang yang lain. Dalam bidang ekonomi, kerajaan Mughal dapat mengembangkan program pertanian, pertambangan dan perdagangan. Akan tetapi, sumber keuangan negara lebih banyak bertumpu pada sektor pertanian. Di samping untuk kebutuhan dalam negeri, hasil pertanian itu diekspor ke Eropa, Afrika, Arabia dan Asia Tenggara bersamaan dengan hasil kerajinan, seperti pakaian tenun dan kain tipis bahan gordiyn yang banyak diproduksi di Bengal dan Gujarat. Untuk meningkatkan produksi, Jehangir mengizinkan Inggris (1611 M) dan Belanda (1617 M) mendirikan pabrik pengolahan hasil pertanian di Surat.

Bersamaan dengan majunya bidang ekonomi, bidang seni dan budaya juga berkembang. Karya seni terbesar yang dicapai kerajaan Mughal adalah karya sastra gubahan penyair istana, berbahasa Persia dan India. Penyair India yang terkenal adalah Malik Muhammad Jayazi, dengan karyanya berjudul Padmavat, sebuah karya alegoris yang mengandung pesan kebajikan jiwa manusia. Pada masa Aurangzeb, muncul seorang sejarawan bernama Abu Fadl dengan karyanya Akhbar Nama dan Aini Akhbari, yang memaparkan sejarah kerajaan Mughal berdasarkan figur pemimpinnya.

Karya seni yang dapat dinikmati sampai sekarang dan merupakan karya seni terbesar yang dicapai oleh kerajaan Mughal adalah karya-karya arsitektur yang indah dan mengagumkan. Pada masa Akbar dibangun istana Fatpur Sikri di Sikri, Villa dan masjid-masjid yang indah. Pada masa Syah Jehan dibangun masjid berlapis mutiara dan Taj Mahal di Agra, masjid Raya Delhi dan istana indah di Lahore.

Masa Kemunduran Kerajaan Mughal

Setelah satu setengah abad Dinasti Mughal berada di puncak kejayaannya, para penerus Aurangzeb tidak sanggup mempertahankan kebesaran yang telah dibina oleh Sultan-sultan sebelumnya. Pada abad ke-18 M kerajaan ini memasuki masa-masa kemunduran, dimana kekuasaan politiknya mulai merosot, suksesi kepemimpinan di pusat menjadi ajang perebutan, gerakan separatis Hindu di India Tengah, Sikh di belahan Utara dan Islam di bagian Timur semakin lama semakin mengancam. Sementara itu para pedagang Inggris yang diijinkan oleh Jahangir menanamkan modal di India, dengan didukung oleh kekuatan bersenjata semakin kuat menguasai wilayah pantai.

Pada masa Aurangzeb, pemberontakan terhadap pemerintahan pusat memang sudah muncul, tetapi dapat diatasi. Pemberontakan itu bermula dari tindakan-tindakan Aurangzeb yang dengan keras menerapkan pemikiran puritanismenya. Setelah ia wafat, penerusnya rata-rata lemah dan tidak mampu menghadapi problema yang ditinggalkannya. Sepeninggal Aurangzeb (1707 M), tahta kerajaan dipegang oleh Muazzam, putra tertua Aurangzeb yang sebelumnya menjadi penguasa di Kabul. Putra Aurangzeb ini kemudian bergelar Bahadur Syah (1707-1712 M). Ia menganut aliran Syi'ah. Pada masa pemerintahannya yang berjalan selama lima tahun, ia dihadapkan pada perlawanan penduduk Lahore, karena sikapnya yang terlampaui memaksakan ajaran Syi'ah kepada mereka.

Setelah Bahadur Syah meninggal, dalam jangka waktu yang cukup lama, terjadi perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana, Bahadur Syah diganti oleh anaknya, Azimur Syah. Akan tetapi, pemerintahannya ditantang oleh Zulfiqar Khan, putra Azad Khan, Wazir Aurangzeb. Azimur Syah meninggal tahun 1712 M, dan diganti oleh putranya, Jihandar Syah, yang mendapat tantangan dari Farukh Siyar, adiknya sendiri. Jihandar Syah dapat disingkirkan oleh Farukh Siyar tahun 1713 M.

Farukh Siyar berkuasa sampai tahun 1719 M dengan dukungan kelompok Sayyid, tapi ia tewas di tangan para pendukungnya sendiri (1719 M). Sebagai penggantinya diangkat Muhammad Syah (1719-1748 M), namun ia dan pendukungnya terusir oleh suku Asyfar di bawah pimpinan Nadir Syah yang sebelumnya telah berhasil menenyapkan kekuasaan Safawi di Persia. Keinginan Nadir Syah untuk menundukkan kerajaan Mughal terutama karena

menurutnya, kerajaan ini banyak sekali memberikan bantuan kepada pemberontak Afghan di daerah Persia. Oleh karena itu, pada tahun 1739 M, dua tahun setelah menguasai Persia, ia menyerang kerajaan Mughal.

Muhammad Syah tidak dapat bertahan dan mengaku tunduk kepada Nadir Syah. Muhammad Syah kembali berkuasa di Delhi, setelah ia bersedia memberi hadiah yang sangat banyak kepada Nadir Syah. Kerajaan Mughal baru dapat melakukan restorasi kembali, terutama setelah jabatan Wazir dipegang oleh Chin Qilich Khan yang bergelar Nizam al-Mulk (1722-1732 M), karena mendapat dukungan dari Marathas. Akan tetapi tahun 1732 M, Nizam al-Mulk meninggalkan Delhi menuju Hiderabad dan menetap disana. Konflik-konflik yang berkepanjangan mengakibatkan pengawasan terhadap daerah lemah. Pemerintahan daerah satu persatu melepaskan loyalitasnya dari pemerintah pusat, bahkan cenderung memperkuat posisi pemerintahannya masing-masing. Hiderabad dikuasai Nizam al-Mulk, dan Marathas dikuasai Shivaji, Rajput menyelenggarakan pemerintahan sendiri di bawah pimpinan Jai Singh dari Amber, Punjab dikuasai oleh kelompok Sikh. Oudh dikuasai oleh Sadat Khan, Bengal dikuasai oleh Syuja' al-Din, menantu Mursyid Qulli, penguasa Bengal yang diangkat Aurangzeb. Sementara wilayah-wilayah pantai banyak yang dikuasai para pedagang asing, terutama EIC dari Inggris.

Setelah Muhamamd Syah meninggal, tahta kerajaan dipegang oleh Ahmad Syah (1748-1754 M), kemudian diteruskan oleh Alamghir II (1754-1759 M), dan kemudian diteruskan oleh Syah Alam (1761-1806 M). Pada tahun 1761 M, kerajaan Mughal diserang oleh Ahmad Khan Durrani dari Afghan. Kerajaan Mughal tidak dapat bertahan dan sejak itu Mughal berada di bawah kekuasaan Afghan. Meskipun Syah Alam tetap diijinkan memakai gelar Sultan.

Ketika kerajaan Mughal memasuki keadaan yang lemah seperti ini, pada tahun itu juga, perusahaan Inggris (EIC) yang sudah semakin kuat mengangkat senjata melawan pemerintah kerajaan Mughal. Peperangan berlangsung berlarut-larut, akhirnya Syah Alam membuat perjanjian damai dengan menyerahkan Qudh, Bengal dan Orisa kepada Inggris. Sementara itu, Najib al-Daula, Wazir Mughal dikalahkan oleh aliansi Sikh-Hindu, sehingga Delhi dikuasai oleh Sindhia dari Marathas. Akan tetapi Sindhia dapat dihalau kembali oleh Syah Alam dengan bantuan Inggris (1803 M).

Syah Alam meninggal tahun 1806 M, tahta kerajaan selanjutnya dipegang oleh Akbar II (1806-1837 M). Pada masa pemerintahannya Akbar memberi konsesi kepada EIC untuk mengembangkan usahanya di anak benua India sebagaimana yang diinginkan Inggris, tapi pihak perusahaan harus menjamin kehidupan raja dan keluarga istana. Dengan demikian, kekuasaan sudah berada di tangan Inggris, meskipun kedudukan dan gelar Sultan

dipertahankan. Bahadur Syah (1837-1858 M), penerus Akbar, tidak menerima isi perjanjian antara EIC dengan ayahnya itu, sehingga terjadi konflik antara kedua kekuatan tersebut.

Pada waktu yang sama, pihak EIC mengalami kerugian, karena penyelenggaraan administrasi perusahaan yang kurang efisien, padahal mereka harus tetap menjamin kehidupan istana. Untuk menutupi kerugian dan sekaligus memenuhi kebutuhan istana, EIC mengadakan pungutan yang tinggi terhadap rakyat secara ketat dan cenderung kasar. Karena rakyat merasa ditekan, maka mereka, baik yang beragama Hindu maupun Islam bangkit mengadakan pemberontakan. Mereka meminta kepada Bahadur Syah untuk menjadi lambang perlawanan itu dalam rangka mengembalikan kekuasaan kerajaan Mughal di India. Dengan demikian, terjadilah perlawanan rakyat India terhadap kekuatan Inggris pada bulan Mei 1857 M.

Perlawanan mereka dapat dipatahkan dengan mudah, karena Inggris mendapat dukungan dari beberapa penguasa lokal Hindu dan Muslim. Inggris kemudian menjatuhkan hukuman yang kejam terhadap para pemberontak. Mereka diusir dari kota Delhi. Rumah-rumah ibadah banyak yang dihancurkan, dan Bahadur Syah, raja Mughal terakhir, diusir dari istana (1858M). Dengan demikian berakhirilah sejarah kekuasaan Dinasti Mughal di daratan India dan tinggallah disana umat Islam yang harus berjuang mempertahankan eksistensi mereka.

Mengenal Tokoh-tokoh Pemimpin Dinasti Mughal

Berikut tokoh-tokoh pemimpin Dinasti Mughal yang berperan dalam memimpin perkembangan dan kemajuan Dinasti Mughal:

1. Zahiruddin Muhammad Babur

Babur bernama lengkap Zahiruddin Muhammad Babur. Secara geneologis Babur merupakan cucu Timur Lenk dari pihak ayah dan keturunan Jenghiz Khan dari pihak ibu. Ayahnya Umar Mirza, merupakan seorang penguasa Ferghana. Masa pemerintahan Babur ditandai oleh dua persoalan besar yakni bangkitnya kerajaan-kerajaan Hindu yang mencoba melepaskan diri dari kekuasaan Islam, mereka memberontak antara tahun 1526 dan 1527 M dan munculnya penguasa muslim yang mengakui pemerintahannya di Afghanistan yang masih setia kepada keluarga Lodi. Namun Babur dapat menyelesaikan semua persoalan tersebut.

Kerajaan Mughal letaknya di India dan Delhi sebagai ibukotanya. Berdiri seperempat abad sesudah berdirinya kerajaan safawi. Didirikan oleh Zahiruddin Babur (singa) yaitu salah satu dari cucu Timur Lenk dari Miransah (putra ke-3). Ayahnya bernama Umar Mirza dan ibunya merupakan keturunan dari Jengis Khan, penguasa Ferghana. Muhammad Babur mendapat warisan kekuasaan di daerah Ferghana dari orangtuanya ketika ia masih berusia 11 tahun. Ia mempunyai tekad menaklukkan Samarkand sebagai

kota penting di Asia Tengah. Pada awalnya, ia mengalami kekalahan, tetapi karena mendapat bantuan dari Raja Safawi (Ismil I), ia berhasil menaklukkan Samarkand pada tahun 1494 M (Sudjatnika, 2023: 149).

Pada tahun 1504 M, ia berhasil menduduki Kabul (ibu kota Afganistan) dan melanjutkan ke India. Pada saat itu Kerajaan Lodi sedang di landa krisis. Alam Khan, paman dari Ibrahim Lodi, bersama-sama Daulat Khan, Gubernur Lahore, mengirim utusan ke Kabul (Raja Babur) untuk dimintai bantuan menjatuhkan Ibrahim Lodi di Delhi. Kemudian tahun 1525 M, ibu kota Lahore (Punjab) berhasil dikuasai Babur selanjutnya ia menuju Delhi. Tanggal 21 April 1526 M, terjadilah perang di Panipat melawan tentara Delhi (Raja Ibrahim Lodi) dan dimenangkan oleh Babur. Di sana mulailah mendirikan kerajaan Mughal di India dan pemerintahannya terkenal dengan nama Keaulanan Mughal dengan ibu kotanya di kota Agra.

2. Naseeruddin Humayun

Babur digantikan oleh putra sulungnya, Humayun yang bernama lengkap Naseeruddin Humayun. Namanya berarti "yang disukai oleh keberuntungan". Humayun adalah orang yang cinta damai, ia adalah orang yang berkualitas, tapi ia tidak bisa menyesuaikan diri dengan hal hal yang ada di sekelilingnya. Selain itu adalah seorang raja yang dermawan, ramah dan suka memaafkan.

Sepeninggalan Babur, Kerajaan Mughal dilanjutkan oleh putranya bernama Humayun, seorang raja yang cinta ilmu. Pada masa ini, mengalami banyak tantangan dan serangan musuh. Satu sisi, ia berhasil melumpuhkan pemberontakan Bahadur Syah (penguasa Gujarat) di bawah kekuasaan kerajaan Delhi, namun tahun 1450 M, ia kalah perang dengan Sher Khan (Afganistan), ia pun melarikan diri ke Kerajaan Safawiyah-Persia (Fitrah et al., 2024: 286). Atas bantuan Raja Safawiyah, di sana ia berkonsolidasi untuk menyusun kekuatan selama 15 tahun. Tahun 1555 M, ia berhasil kembali menguasai Mughal di Delhi. Dan Delhi baru menjadi ibu kota kerajaan Mughal pada masa Humayun dikarenakan ia dapat mengalahkan Khan Syah. Humayun meninggal tahun 1556 M karena terjatuh dari tangga perputakaan.

3. Sultan Abdul Fath Jalaluddin Akbar Khan

Masa pemerintahannya dikenal sebagai masa kebangkitan dan kejayaan Mughal sebagai sebuah dinasti Islam yang besar di India. Akbar adalah seorang pemberani, berwatak keras, senang berperang, berburu, dan memanah. Pada masa kecilnya, ia lebih mengutamakan berburu daripada belajar, sehingga selama hidupnya ia kurang bisa membaca dan menulis. Walaupun demikian, ia meniru sifat kakek dan ayahnya yang

sangat suka mendengarkan orang-orang yang menuntut ilmu. Akbar suka membantu perkembangan sastra dan ilmu pengetahuan. Ketika menerima tahta kesultanan ini, Akbar baru berusia 14 tahun, sehingga seluruh urusan pemerintahan dipercayakan kepada Bairam Khan, kawan dekat ayahnya, seorang penganut Syiah. Keberhasilan ekspansi militer Akbar menandai berdirinya Mughal sebagai sebuah kesultanan besar. Dua gerbang India yakni kota Kabul sebagai gerbang ke arah Turkistan, dan kota Kandahar sebagai gerbang ke arah Persia, dikuasai oleh pemerintahan Mughal. Di samping itu Akbar menerapkan politik “Sulh-e-Kul” atau toleransi universal, yang memandang semua rakyat sama derajatnya, mereka tidak dibedakan sama sekali oleh ketentuan agama atau lapisan sosial. Dalam bidang agama, secara formal ia mengumumkan agama barunya yang bernama Din-i-Ilahi. Din-i-Ilahi yaitu menjadikan semua agama yang ada di India menjadi satu. Tujuannya adalah kepentingan stabilitas politik. Dengan adanya penyatuan agama ini diharapkan tidak terjadi permusuhan antar pemeluk agama.

4. Jehangir

Pemerintahan Jehangir juga diwarnai dengan pemberontakan di Ambar yang tidak mampu dipadamkan. Pemberontakan juga muncul dari dalam istana yang dipimpin oleh Kurram, putranya sendiri. Dengan bantuan panglima Muhabbat Khar, Kurram menangkap dan menyekap Jehangir. Berkat usaha permaisuri, permusuhan ayah dan anak ini dapat dipadamkan. Pada masa kepemimpinannya, Jehangir berhasil menundukkan Bengala, Mewar, dan Kangra. Usaha-usaha pengamanan wilayah serta penaklukan yang ia lakukan mempertegas kenegarawan yang diwarisi oleh ayahnya, Akbar.

Nama aslinya Salim bergelar Jehangir. Ia berpegang pada mazhab ahli Sunnah wal Jama'ah (Sunni). Bahasa Parsi tetap dijadikan bahasa negara. Kepemimpinan Jehangir melalui kekuatan militernya mampu menumpas semua pemberontakan. Ia pun berhasil menundukkan Bengala (1612 M), Mewar (1614 M), dan Kangra. Sifatnya yang baik hati, mudah terpengaruh oleh permaisurinya yang cantik dan suka mencampuri urusan pemerintahan. Selanjutnya di gantikan oleh putranya Syah Jehan.

5. Syah Jehan.

Syah Jihan tampil menggantikan Jihangir. Bibit-bibit disintegrasi mulai tumbuh pada pemerintahannya. Hal ini sekaligus menjadi ujian terhadap politik toleransi Mughal. Dalam masa pemerintahannya terjadi dua kali pemberontakan. Tahun pertama masa pemerintahannya, Raja Jujhar Singh Bundela berupaya memberontak dan mengacau keamanan, namun berhasil dipadamkan. Raja Jujhar Singh Bundela kemudian diusir.

Pemberontakan yang paling hebat datang dari Afghan Pir Lodi atau Khan Jahan, seorang gubernur dari provinsi bagian Selatan.

Dikenal karena pembangunan Taj Mahal, simbol keagungan arsitektur Mughal. Di tahun pertama kepemimpinannya, ia menghadapi pemberontakan dari Raja Jujhar Singh Bundela, kemudian Raja Jujhar diusir. Pemberontakan lainnya dari Afghan Pir Lodi atau Khan Jahan, tahun 1631 M dan bisa diberantas dan Khan Jahan di hukum mati. Kemudian di Hughli (pemukiman Portugis), penduduknya berulah mengganggu keamanan dan toleransi hidup beragama penduduk Mughal, dengan cara menculik anak-anak untuk dibaptis dipaksa masuk Kristen (Zalukhu, 2024 :129). Akhirnya tahun 1632 Syah Jehan mengusir para pemukim Portugis dan mencabut hak-hak istimewanya di India. Beliau wafat tahun 1657 M. Pasca kematiannya terjadi konflik antara anak-anaknya (Aurangzeb, Sujak, Murad, dan Dara). Perang saudara tersebut akhirnya dimenangkan oleh Aurangzeb sebagai pemegang tahta Dinasti Mughal.

6. Aurangzeb

Aurangzeb adalah Sultan Mughal besar terakhir yang memerintah mulai tahun 1658-1707 M. Dia bergelar Alamgir Padshah Ghazi. Dia adalah penguasa yang berani dan bijak. Kebesarannya sejajar dengan raja Akbar, pendahulunya. Di akhir pemerintahannya, dia berhasil menguasai Deccan, Bangla dan Aud. Sistem yang dijalankan Aurangzeb banyak berbeda dengan pendahulunya. Kebijakan-kebijakan yang telah dirintis oleh raja-raja sebelumnya banyak diubah, khususnya yang menyangkut hubungan dengan orang Hindu. Aurangzeb adalah penguasa Mughal yang membalik kebijakan konsiliasi dengan Hindu. Di antara kebijakannya adalah melarang minuman keras, perjudian, prostitusi, dan penggunaan narkoba (1659 M). Tahun 1664, dia juga mengeluarkan dekret yang isinya tidak boleh memaksa perempuan untuk satidaho, yaitu pembakaran diri seorang janda yang ditinggal mati suaminya, tanpa kemauan yang bersangkutan. Akhirnya praktik ini dihapus secara resmi pada masa penjajahan Inggris. Aurangzeb juga melarang pertunjukan musik di istana, membebani non muslim dengan poll-tax, yaitu pajak untuk mendapatkan hak memilih (1668 M), menyuruh perusakan kuil-kuil Hindu dan mensponsori pengkodifikasian hukum Islam yang dikenal dengan Fatwa Alamgiri.

7. Pemerintahan Pasca-Aurangzeb

Setelah Aurangzeb meninggal (1707 M), maka dinasti Mughal ini dipimpin oleh sultan-sultan yang lemah yang tidak dapat mempertahankan eksistensi kesultanan Mughal seperti Bahadur Shah Alam, Jahandar Shah, Farrukhsiyar, Rafi ud-Darajat, Shah Jahan,

Muhammad Shah, Ahmad Shah Bahadur, Alamgir, Jahan III, Shah Alam II, Jahan Shah, Akbar Shah II, hingga berakhir pada raja terakhir Bahadur Syah II (1837-1858 M).

Adapun urutan-urutan penguasa kerajaan Mughal sebagai berikut:

1. Zahiruddin Babur (1482-1530 M)
2. Humayun (1530-1539 M)
3. Akbar Syah I (1556-1605 M)
4. Jehangir (1605-1628 M)
5. Syah Jehan (1628-1658 M)
6. Aurangzeb (Alamgir I) (1658-1707 M)
7. Muazzam (Bahadur Syah I) (1707-1712 M)
8. Azimus Syah (1712 M)
9. Jihandar Syah (1712 M)
10. Farukh Siyar (1713-1719 M)
11. Muhammad Syah (1719-1748 M)
12. Ahmad Syah (1748-1754 M)
13. Alamghir II (1754-1759 M)
14. Syah Alam II (1759-1806 M)
15. Akbar II (1806-1837 M)
16. Bahadur Syah II (1837-1858 M)

Faktor-faktor Penyebab Kemunduran Kerajaan Mughal

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kekuasaan Dinasti Mughal ini mundur pada satu setengah abad terakhir, dan membawa kehancuran pada tahun 1858 M, adalah:

1. Terjadi stagnasi dalam pembinaan kekuatan militer sehingga operasi militer Inggris di wilayah-wilayah pantai tidak dapat segera dipantau oleh kekuatan maritim Mughal. Begitu juga kekuatan pasukan darat. Bahkan mereka kurang terampil dalam mengoperasikan persenjataan buatan Mughal itu sendiri.
2. Kemerosotan moral dan hidup mewah di kalangan elite politik, yang mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan uang negara.
3. Pendekatan Aurangzeb yang terlampau kasar dalam melaksanakan ide-ide puritan dan kecenderungan asketisnya, sehingga konflik antar agama sangat sukar diatasi oleh Sultan-sultan sesudahnya.
4. Semua pewaris kerajaan pada masa terakhir adalah orang-orang lemah dalam bidang kepemimpinan, sehingga tidak mampu menangani kemerosotan politik dalam negeri.

5. Banyak terjadinya pemberontakan sebagai akibat dari lemahnya para pemimpin kerajaan Mughal setelah kepemimpinan Aurangzeb, sehingga banyak wilayah-wilayah kerajaan Mughal yang terlepas dari kekuasaan Mughal. Adapun pemberontakan-pemberontakan tersebut antara lain:
 - a. Kaum Hindu yang dipimpin oleh Banda berhasil merebut Sadhura, letaknya di sebelah Utara Delhi dan juga kota Sirhind.
 - b. Golongan Marata yang dipimpin oleh Baji Rao dan berhasil merebut wilayah Gujarat.
 - c. Pada masa pemerintahan Syah Alam terjadi beberapa serangan dari pasukan Afghanistan yang dipimpin oleh Ahmad Khan Durrani. Syah Alam mengalami kekalahan dan Mughal jatuh pada kekuasaan Afghanistan.

Langkah Kerajaan Mughal dalam Membangun Puncak Peradaban Islam di India

Kerajaan Mughal berhasil membangun puncak peradaban Islam di India meskipun berada di tengah dominasi mayoritas agama Hindu melalui serangkaian kebijakan inklusif dan pemerintahan yang toleran. Salah satu kunci keberhasilan ini adalah pendekatan akomodasi yang dilakukan oleh para kaisar Mughal, terutama Akbar yang memperkenalkan kebijakan "Sulh-i Kull" atau perdamaian universal, yang memungkinkan berbagai kelompok agama hidup berdampingan secara harmonis. Akbar memahami bahwa untuk menciptakan stabilitas politik dan sosial, ia perlu merangkul populasi Hindu yang dominan. Oleh karena itu, ia tidak hanya mengizinkan tetapi juga mendorong keterlibatan para elit Hindu dalam pemerintahan dan militer, bahkan menikahi putri-putri bangsawan Hindu untuk mempererat hubungan dengan komunitas tersebut. Selain itu, Akbar menghapus jizyah, pajak yang dikenakan pada non-Muslim, dan mendirikan Din-i Ilahi, sebuah filosofi sinkretis yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai agama dengan tujuan mempromosikan harmoni antaragama.

Penerus Akbar, seperti Jahangir dan Shah Jahan, juga melanjutkan kebijakan toleransi beragama ini meskipun dengan pendekatan yang sedikit berbeda. Di masa Shah Jahan, kita melihat puncak kemegahan seni dan arsitektur Mughal yang menggambarkan sinergi antara tradisi Islam dan Hindu, seperti yang terlihat dalam karya monumental seperti Taj Mahal, yang mencerminkan perpaduan unsur seni Persia, Islam, dan India. Kerajaan Mughal juga mendukung berbagai bentuk seni, budaya, dan sastra yang mencerminkan pluralitas budaya di India.

Keberhasilan ini tidak hanya terletak pada kebijakan politik dan sosial, tetapi juga pada administrasi yang efisien dan sistem hukum yang mampu mengakomodasi keberagaman etnis dan agama di India. Dengan memberikan otonomi lokal kepada para penguasa Hindu di

wilayah tertentu, Mughal menciptakan rasa kepemilikan di antara masyarakat lokal, sehingga memperkuat stabilitas kerajaan. Inklusi sosial dan religius ini memungkinkan Kerajaan Mughal menjadi salah satu peradaban Islam terbesar di dunia, dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan pemerintahan yang tetap relevan dalam sejarah peradaban global.

Kebijakan dan Strategi dalam Menjalin Hubungan Harmonis antara Islam dan Hindu di India

Para pemimpin Mughal, terutama Akbar, Jahangir, dan Shah Jahan, menerapkan sejumlah kebijakan dan strategi untuk menjalin hubungan harmonis antara Islam dan Hindu serta menjaga stabilitas politik di tengah perbedaan agama di India. Salah satu kebijakan paling menonjol adalah penerapan "Sulh-i Kull" atau perdamaian universal oleh Akbar. Kebijakan ini mendorong toleransi agama di seluruh wilayah kerajaan, sehingga semua kelompok agama, termasuk Hindu, Jain, Zoroaster, dan Kristen, bisa hidup berdampingan secara damai tanpa mengalami diskriminasi. Akbar juga menghapus pajak jizyah, yang sebelumnya dikenakan pada non-Muslim, sehingga memperkuat dukungan dan loyalitas dari masyarakat Hindu yang mayoritas.

Selain itu, Akbar memperkenalkan strategi politik pernikahan dengan menikahi putri-putri bangsawan Hindu Rajput, yang memperkuat aliansi politik dengan komunitas Hindu. Langkah ini tidak hanya mempererat hubungan antara Mughal dan Rajput, tetapi juga mengurangi potensi pemberontakan dari kelompok Hindu yang memiliki kekuatan militer signifikan. Pengangkatan pejabat Hindu ke posisi tinggi dalam pemerintahan juga menjadi strategi penting. Banyak dari mereka diangkat sebagai mansabdar (penguasa feodal) dan ditempatkan di berbagai wilayah, memberikan mereka tanggung jawab dalam administrasi, sekaligus menciptakan rasa kepemilikan terhadap kerajaan. Kebijakan inklusif ini juga diterapkan dalam budaya dan seni, di mana seni arsitektur Mughal menggabungkan unsur-unsur Hindu dan Islam, menciptakan identitas budaya yang inklusif dan unik. Misalnya, pembangunan Taj Mahal oleh Shah Jahan menggabungkan elemen-elemen arsitektur India dengan gaya Persia dan Islam, mencerminkan persatuan estetika lintas budaya. Adapun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa dinasti Mughal di India memang tidak seprestisius dinasti-dinasti Islam sebelumnya, namun tercatat dalam sejarah ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa dinasti Mughlaa cukup berkembang, hal tersebut dapat dilihat dari peninggalan yang ditinggalkan oleh dinasti Mughal ini. Adapun faktor internal seperti tampilnya para penguasa yang lemah, terjadinya perebutan kekuasaan antar keturunan kerajaan, dan lemahnya kontrol kekuasaan. Sedangkan faktor eksternal adalah terjadinya pemberontakan di mana-mana serta ekspansi penjajahan Inggris ke India.

Strategi ini berlanjut di bawah Jahangir dan Shah Jahan, meskipun dengan intensitas yang berbeda. Jahangir, meski seorang Muslim, tetap melanjutkan tradisi toleransi beragama dan menjaga keterlibatan para bangsawan Hindu di dalam birokrasi. Dengan cara ini, para penguasa Mughal berhasil menciptakan stabilitas politik dan sosial yang relatif kuat, karena mereka mengakui pentingnya merangkul pluralitas agama sebagai bagian dari pemerintahan mereka. Kombinasi kebijakan politik, sosial, dan budaya ini memungkinkan Mughal menjaga keharmonisan di tengah perbedaan agama dan mengokohkan stabilitas yang menopang kejayaan mereka.

Pengaruh Kebijakan Pluralisme Agama terhadap Peradaban Mughal

Kebijakan pluralisme agama yang diterapkan oleh para pemimpin Mughal memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan peradaban Mughal, terutama dalam bidang seni, budaya, dan administrasi pemerintahan. Dalam bidang seni, pengaruh pluralisme agama terlihat jelas melalui seni arsitektur dan seni rupa. Bangunan-bangunan megah seperti Taj Mahal, Benteng Agra, dan Masjid Jama mencerminkan perpaduan gaya arsitektur Islam, Persia, dan elemen-elemen Hindu, yang menciptakan identitas budaya yang unik dan beragam. Dekorasi bangunan, penggunaan motif bunga, kaligrafi, serta elemen geometris khas Islam dipadukan dengan seni ukir batu khas India, melahirkan gaya arsitektur yang indah dan ikonik. Selain itu, seni miniatur Mughal juga menggabungkan tradisi seni Persia dan India, dengan ilustrasi yang menggambarkan kehidupan istana, pertempuran, dan adegan sehari-hari yang sarat dengan nilai-nilai simbolis lintas agama.

Di bidang budaya, kebijakan pluralisme agama Mughal mempengaruhi perkembangan sastra dan musik. Selama pemerintahan Akbar, kesusastraan dalam berbagai bahasa, termasuk Persia, Hindi, dan Urdu, berkembang pesat, menghasilkan karya-karya yang mencerminkan keragaman budaya kerajaan. Akbar juga mensponsori pengembangan musik, di mana bentuk musik klasik India, seperti Dhrupad, disempurnakan dan dikombinasikan dengan pengaruh musik Persia dan Islam. Kesenian ini memperkuat identitas budaya Mughal yang pluralis, menghargai keragaman tradisi seni dan budaya yang ada di wilayah kekuasaan mereka.

Dalam administrasi pemerintahan, pluralisme agama Mughal tercermin dalam struktur birokrasi yang inklusif dan meritokratis. Akbar, misalnya, mengangkat pejabat-pejabat Hindu dalam posisi penting di pemerintahan, termasuk sebagai mansabdar dan gubernur wilayah, yang tidak hanya memberikan kontribusi pada stabilitas politik, tetapi juga meningkatkan efisiensi administrasi. Kebijakan ini memperluas basis dukungan sosial dan politik Mughal, karena berbagai kelompok agama merasa terwakili dan memiliki peran dalam pemerintahan. Di bawah struktur mansabdari, sistem pengelolaan wilayah menjadi lebih stabil dan teratur

karena para pemimpin lokal diberikan kewenangan administratif yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, baik dari segi agama maupun budaya. Dengan demikian, kebijakan pluralisme agama tidak hanya memperkuat legitimasi politik Mughal, tetapi juga memungkinkan kemajuan seni, budaya, dan sistem pemerintahan yang efisien, menjadikan Kerajaan Mughal salah satu peradaban paling maju dan pluralis pada masanya.

Pengaruh akulturasi budaya Islam dan India

Pada masa kepemimpinan Sultan Akbar, ia menerapkan kebijakan politik sulakhul (toleransi universal), yang menganggap semua rakyat India sama. Pengaruh dari kebijakan ini adalah India menjadi negara yang merdeka, serta mendapat banyak dukungan dari masyarakat. Penghapusan kasta sosial juga diterapkan pada kepemimpinan Akbar. Ia menganggap semua rakyat memiliki hak yang setara dalam kehidupan. Persamaan hak dan kesetaraan gender membuat masyarakat khususnya wanita yang duduk di kasta kelas dua dapat terangkat karna masuknya Islam di Indonesia.

Pemerintahan dinasti Mughal membawa pengaruh budaya yang cukup luas. Termasuk budaya Tuko-Mongol, adalah kebudayaan yang dibawa oleh Dinasti Mughal yang kemudian tercampur dan terserap oleh kebudayaan masyarakat India. Akbar juga berperan besar pada pemakaian kalender Bengali, digunakan untuk memudahkan penarikan pajak di Bengal. Kalender ini adalah bentuk perpaduan kalender Islam dengan kalender sansekerta yang ada pada kebudayaan sebelumnya.

Pada bidang keagamaan dan seni dalam kepemimpinan Akbar adalah berpengaruh pada perkembangan kepercayaan dan aliran keagamaan. Penerapan konsep Din-i-Ilahi Terdapat karya-karya yang mashur di India, seperti pada karya sastra Gubahan, dibuat oleh penyair istana dengan berbahasa Persia juga India.

Selanjutnya di bidang bahasa, pada masa kepemimpinan Jahangir, ia berhasil menerapkan bahasa Urdu sebagai bahasa resmi negara. Karna pada masa itu, terdapat beberapa bahasa yang digunakan, termasuk bahasa Sansekerta dan Prakrit yang digunakan masyarakat luas. Bahasa yang digunakan di lingkungan istana bahasa Turki, bahasa Persia digunakan untuk para pejabat dan bahasa Arab digunakan oleh kalangan keagamaan. Penerapan bahasa Urdu ini untuk akomodasi berbagai bahasa yang digunakan masyarakat.

Pada bidang arsitektur pada masa Akbar yang terkenal seperti kursi pengadilan kekaisaran (159-1584), bangunan dua benteng utama di Agra dan Lahore. Dan pada masa Syah Jahan, ia berhasil membangun Masjid Mutiara di Agra, Benten Merah, Masjid Jama di Delhi, dan Taj Mahal, bangunan yang dibangun untuk permaisurinya. Bangunan-bangunan tersebut sebagai bentuk alkturasi budaya Islam dan India yang ada sampai sekarang.

Hikmah dari Keberhasilan Dinasti Mughal dalam Mengelola Keberagaman Agama

Keberhasilan Dinasti Mughal dalam mengelola keberagaman agama memberikan pelajaran berharga bagi negara-negara kontemporer yang memiliki latar belakang pluralistik. Salah satu pelajaran utama adalah pentingnya toleransi dan inklusivitas sebagai landasan kebijakan pemerintahan. Para pemimpin Mughal, terutama Akbar, berhasil menciptakan stabilitas politik dan sosial dengan mengakui serta menghargai keragaman agama di India, termasuk mayoritas Hindu, dan memberikan ruang bagi semua kelompok agama untuk berpartisipasi dalam pemerintahan. Di dunia modern, di mana banyak negara menghadapi tantangan perbedaan etnis, agama, dan budaya, kebijakan ini mengajarkan pentingnya mengadopsi pendekatan inklusif yang menghormati keragaman dan mencegah diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Hal ini relevan di negara-negara dengan komposisi masyarakat yang majemuk, di mana kebijakan pluralistik dapat menjadi kunci untuk mencegah konflik dan menciptakan kohesi sosial.

Pelajaran lain yang dapat diambil adalah pentingnya dialog antaragama dan kolaborasi dalam menciptakan rasa saling menghormati dan kerja sama lintas komunitas. Akbar tidak hanya memperkenalkan kebijakan "Sulh-i Kull" yang mempromosikan perdamaian universal, tetapi juga menciptakan ruang untuk diskusi antaragama melalui "Ibadat Khana," di mana para pemuka agama dari berbagai kepercayaan dapat berdialog. Di dunia kontemporer, dialog semacam ini sangat penting dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme, serta membangun fondasi untuk koeksistensi yang damai. Pemerintah modern dapat belajar dari pendekatan ini dengan menciptakan forum dialog antaragama dan memperkuat kerjasama lintas agama dalam mengatasi isu-isu sosial.

Selain itu, pelajaran penting lainnya adalah bahwa keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan, bukan kelemahan. Dinasti Mughal menunjukkan bahwa pluralisme dapat mendorong kemajuan seni, budaya, dan ilmu pengetahuan. Di era globalisasi saat ini, negara-negara yang berhasil mengelola keberagaman dengan baik dapat memanfaatkan potensi kreatif dan inovatif dari masyarakat multikultural mereka untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan stabilitas politik. Dalam konteks kontemporer, penerapan kebijakan yang mendorong partisipasi aktif semua kelompok agama dan etnis dalam pembangunan negara dapat meningkatkan rasa memiliki dan solidaritas nasional. Dengan demikian, pelajaran dari Dinasti Mughal menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mengelola keragaman agama dan budaya memerlukan komitmen pada toleransi, inklusivitas, dan dialog. Negara-negara pluralistik saat ini dapat mengambil inspirasi dari model ini untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, stabil, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Dinasti Mughal dalam membangun puncak peradaban Islam di India di tengah dominasi agama Hindu merupakan hasil dari kebijakan pluralisme agama yang inklusif dan toleran. Strategi seperti "Sulh-i Kull" yang mempromosikan perdamaian universal, pengangkatan pejabat Hindu ke posisi penting dalam pemerintahan, serta penghapusan pajak jizyah menunjukkan bagaimana Mughal mampu menciptakan keharmonisan antaragama. Kebijakan ini tidak hanya berhasil menjaga stabilitas politik dan sosial, tetapi juga memberikan dampak besar terhadap perkembangan seni, budaya, dan administrasi pemerintahan Mughal. Perpaduan elemen-elemen Hindu dan Islam dalam seni dan arsitektur, pengembangan musik dan sastra yang mencerminkan pluralitas, serta struktur birokrasi yang inklusif membuktikan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan dan inovasi.

Pelajaran yang dapat diambil dari keberhasilan Dinasti Mughal relevan bagi konteks kontemporer, terutama di negara-negara pluralistik. Toleransi, inklusivitas, dan dialog antaragama merupakan fondasi penting dalam menciptakan koeksistensi yang damai dan stabilitas politik. Negara-negara modern dapat mengadopsi kebijakan yang menghormati keragaman dan mendorong partisipasi aktif semua kelompok agama dan etnis dalam pemerintahan, serta menciptakan ruang untuk dialog yang membangun. Keberagaman tidak hanya perlu dikelola, tetapi juga dirayakan sebagai sumber kekuatan dan potensi untuk mendorong kemajuan sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan demikian, pelajaran dari Dinasti Mughal memberikan wawasan berharga tentang bagaimana keberagaman dapat dikelola dengan bijaksana untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. M. (2024). Kerajaan Mughal: Puncak peradaban Islam di tengah dominasi agama Hindu di India, 8.
- Ahmad, I. (2011). The Mughal Empire and the cultural contribution of Islam in India. *Journal of Islamic History*, 10(1), 55–69.
- Alam, M., & Subrahmanyam, S. (2012). *Writing the Mughal world: Studies on culture and politics*. Columbia University Press.
- Alvi, S. (2001). The historiography of Akbar and Mughal legacy. *Journal of South Asian Studies*, 17(2), 135–150.

- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(3).
- Eaton, R. M. (2000). Temple desecration and Indo-Muslim states. *Journal of Islamic Studies*, 11(3), 283–319. <https://doi.org/10.1093/jis/11.3.283>
- Fitrah Aidil, S. N., Febriani, E., Koryati, D., Fitriani, N., & Noviani, D. (2024). Sejarah perkembangan Dinasti Mughal dan penguasa di tanah India tahun 1525–1857. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(1).
- Habib, I. (2002). *Medieval India: The study of a civilization*. National Book Trust.
- Khumayroh, W. (2024). Pengaruh Dinasti Mughal dalam alkulturasi Islam dan budaya India (1556–1707), 1.
- Koch, E. (2006). The Mughal architecture: An outline of its development (1526–1858). In G. Michell (Ed.), *Architecture of the Islamic World* (pp. 202–219). Thames & Hudson.
- Kurniawan, S., Syekh Nurjati UIN Siber, & IAIN Pontianak. (2024). Masa kejayaan dan kemunduran Dinasti Mughal di India. 5(12).
- Lubis, D. E., Muhajir, A., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan pemikiran Islam pada masa Dinasti Mughal di India. *Islamic Education*, 1(2).
- Richards, J. F. (1995). *The Mughal Empire*. Cambridge University Press.
- Zalukhu, D. M. (2024). Dinasti Mughal dan kemunduran Islam di India tahun 1525–1857 M. 3.
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. [Buku SPI].